

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan kredit merujuk pada peningkatan jumlah pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah dalam periode tertentu, yang biasanya diukur sebagai persentase dari total kredit periode sebelumnya. Kredit yang disalurkan bank menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi melalui pembiayaan sektor riil. Data Otoritas Jasa Keuangan (2024), menunjukkan bahwa beberapa tahun terakhir, industri perbankan Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, pada tahun 2020, terjadi pandemi COVID-19 menjadi titik yang mengguncang stabilitas sektor keuangan. Pertumbuhan kredit di Indonesia mengalami fluktuasi dengan kontraksi sebesar -2,4%. Meskipun pemulihan mulai terlihat sejak 2021, ketidakpastian global akibat konflik geopolitik, fluktuasi suku bunga global, dan tekanan inflasi tetap memengaruhi sentimen pasar dan strategi intermediasi perbankan. Di sisi lain, perkembangan teknologi keuangan (*fintech*) dan meningkatnya literasi keuangan masyarakat juga memaksa bank untuk bertransformasi dalam menyalurkan kredit dan mengelola risiko (Setiawan & Hapsari, 2021).

Data dari Otoritas Jasa Keuangan (2024) menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan kredit nasional meningkat hingga 10,79% per November 2024, pertumbuhan ini tidak merata di seluruh kelompok bank. Beberapa bank besar mampu mencatatkan pertumbuhan dua digit, sementara bank menengah dan kecil justru mengalami stagnasi atau penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor fundamental yang memengaruhi efektivitas penyaluran kredit oleh masing-masing bank, termasuk struktur pendanaan, kualitas informasi keuangan, dan manajemen risiko.

Salah satu faktor penting dalam memengaruhi pertumbuhan kredit adalah tingkat opasitas bank, yaitu derajat keterbukaan informasi yang disampaikan kepada publik. Opasitas yang tinggi menciptakan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, sehingga menimbulkan ketidakpastian dan persepsi risiko yang lebih besar (Kapan & Minoiu, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa bank dengan tingkat opasitas yang tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam menarik dana, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pertumbuhan kredit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam keadaan tertentu, opasitas bank dapat memperlambat pertumbuhan kredit karena kekhawatiran akan risiko dan ketidakpastian di pasar (Zheng, 2020). Berdasarkan penelitian Fatah & Puryandani (2023) menunjukkan bahwa opasitas berdampak negatif terhadap pertumbuhan kredit, karena ketidakjelasan informasi dapat meningkatkan persepsi risiko dan menurunkan kepercayaan peminjam.

Selain opasitas, risiko kredit juga memainkan peranan krusial. Berdasarkan penelitian Widyastuti & Arifin (2022) menunjukkan bahwa risiko kredit yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan kredit. Risiko kredit mencerminkan potensi kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran, yang akhirnya dapat menghambat kemampuan bank dalam

memperluas penyaluran kredit. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024, rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) di Indonesia menunjukkan perbaikan, dengan NPL gross tercatat sebesar 2,20% dan NPL net sebesar 0,77%. Penurunan ini mencerminkan pengelolaan risiko kredit yang lebih baik oleh perbankan nasional. Bank yang mampu menjaga kualitas kredit dan mengelola risiko dengan efektif cenderung lebih mampu menyalurkan kredit secara berkelanjutan, sehingga berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi (OJK, 2024).

Di sisi lain, rasio simpanan atau *loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola dana pihak ketiga untuk disalurkan sebagai kredit. Rasio ini mencerminkan efisiensi pengelolaan dana serta kapasitas pendanaan internal bank. Semakin tinggi rasio simpanan, semakin besar potensi bank untuk menyalurkan kredit. Data dari laporan kebijakan moneter Bank Indonesia (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit perbankan meningkat, didukungnya ketersediaan likuiditas yang memadai sebagaimana tercermin dari rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga (AL/DPK) yang tercatat sebesar 25,58%. Hal ini mengindikasikan bahwa bank dengan likuiditas yang tinggi cenderung mampu menyalurkan kredit lebih agresif, sejalan dengan perbaikan kondisi usaha dan kebijakan insentif dari otoritas moneter (Bank Indonesia, 2024).

Dalam konteks perbankan, peran *wholesale funding* sebagai variabel moderasi menjadi relevan. *wholesale funding* memungkinkan bank memperoleh dana jumlah besar melalui pasar keuangan. Tingkat ketergantungan pada *wholesale funding* juga mulai mencuat, terutama di kalangan bank besar yang agresif dalam ekspansi kredit. Ketergantungan ini menimbulkan kekhawatiran akan meningkatnya risiko likuiditas dan sensitivitas terhadap gejolak pasar uang. Berdasarkan penelitian Prabowo & Sari (2022) menunjukkan bahwa penggunaan *wholesale funding* dapat meningkatkan likuiditas bank dan mempercepat pertumbuhan kredit. Namun di sisi lain, penelitian dari Zhang & Wang (2023), menunjukkan bahwa *wholesale funding* memperbesar sensitivitas bank terhadap volatilitas pasar, dan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh risiko internal seperti kualitas aset terhadap kemampuan menyalurkan kredit. Dalam kondisi seperti ini, pemahaman terhadap interaksi antara opasitas bank, risiko kredit, dan struktur pendanaan menjadi krusial dalam menganalisis dinamika pertumbuhan kredit bank di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana opasitas bank, risiko kredit, dan rasio simpanan memengaruhi pertumbuhan kredit bank, serta bagaimana peran *wholesale funding* dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Mengingat kompleksitas dinamika keuangan perbankan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi ekspansi kredit bank. Selain itu, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur (*research gap*) dengan fokus pada periode 2019-2024 dan objek penelitian berupa bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah opasitas bank berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah rasio simpanan berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *wholesale funding* memoderasi pengaruh opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit bank?
5. Apakah *wholesale funding* memoderasi pengaruh risiko kredit terhadap pertumbuhan kredit bank?
6. Apakah *wholesale funding* memoderasi pengaruh rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit bank?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit.
2. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap pertumbuhan kredit
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit
4. Untuk menguji peran *wholesale funding* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit bank.
5. Untuk menguji peran *wholesale funding* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara risiko kredit terhadap pertumbuhan kredit bank.
6. Untuk menguji peran *wholesale funding* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit bank.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang keuangan dan perbankan, khususnya mengenai pengaruh opasitas, risiko kredit, dan *wholesale funding* terhadap pertumbuhan kredit bank. Temuan ini dapat menjadi referensi empiris dalam kajian intermediasi keuangan dan manajemen risiko perbankan.
2. Manfaat dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan risiko, transparansi informasi, dan strategi pendanaan. Dengan memahami interaksi antar variabel tersebut, manajemen bank dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan pertumbuhan kredit secara berkelanjutan terhadap ketidakpastian pasar.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Grand Theory

2.1.1 Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*)

Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*) menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena menjelaskan peran fundamental bank sebagai lembaga perantara (*intermediary*) yang menghimpun dana dari unit surplus (penabung) dan menyalurkannya kepada unit defisit (peminjam), khususnya dalam bentuk kredit. Peran ini sangat krusial dalam menjaga kelancaran sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi secara makro. Salah satu alasan utama keberadaan intermediasi adalah untuk mengatasi masalah asimetri informasi antara pemberi pinjaman dan peminjam.

Menurut Mishkin (2012), bank memiliki keunggulan informasi yang memungkinkan mereka melakukan screening dan monitoring terhadap calon debitur secara lebih efisien dibandingkan lembaga lain. Namun, ketika bank sendiri menunjukkan tingkat opasitas yang tinggi (kurang transparan dalam laporan keuangan dan kualitas aset), maka peran intermediasi menjadi terganggu. Opasitas menciptakan asimetri informasi antara bank dan pihak eksternal (investor, regulator, nasabah), yang menimbulkan ketidakpercayaan dan pada akhirnya menurunkan kapasitas penyaluran kredit.

Boyd & Prescott (1986), menekankan bahwa efisiensi lembaga intermediasi sangat bergantung pada kemampuannya memproses informasi risiko kredit. Di sinilah relevansi variabel risiko kredit (NPL) muncul. Risiko kredit yang tinggi mencerminkan lemahnya seleksi dan pengawasan debitur oleh bank, sehingga memperburuk fungsi intermediasi dan membuat bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit baru. Hal ini dapat memperlambat pertumbuhan kredit, terutama pada masa ketidakpastian ekonomi.

Di sisi lain, rasio simpanan (*Loan to Deposit Ratio*) mencerminkan kapasitas internal bank untuk mendanai kredit. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang dapat dihimpun dan dialokasikan secara efisien, semakin besar kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasinya. LDR yang sehat mencerminkan efisiensi dalam mengonversi simpanan menjadi kredit produktif.

Sementara itu, *wholesale funding* berperan sebagai variabel moderasi yang menggambarkan struktur pendanaan bank dalam menghadapi tekanan pasar. Menurut Diamond & Dybvig (1983), stabilitas pendanaan adalah kunci untuk menjaga fungsi intermediasi yang berkelanjutan. Ketika bank bergantung pada *wholesale funding* yang bersifat jangka pendek dan sensitif terhadap fluktuasi pasar, maka hubungan antara variabel internal bank (seperti opasitas dan risiko kredit) dengan pertumbuhan kredit bisa diperkuat atau justru diperlemah tergantung pada kondisi pasar. *Wholesale funding* dapat menjadi alat percepatan pertumbuhan kredit jika dikelola dengan baik, tetapi juga dapat memperbesar kerentanan likuiditas jika terlalu bergantung.

2.2 Definisi Operasional

2.2.1 Opasitas Bank

Opasitas bank merujuk pada tingkat ketidakjelasan atau kurangnya keterbukaan informasi yang tersedia bagi pihak eksternal, seperti investor, regulator, dan masyarakat umum, dalam menilai kondisi keuangan, risiko, serta kinerja sebuah bank. Semakin tinggi tingkat opasitas, maka semakin besar pula asimetri informasi antara pihak internal bank (manajemen) dan pihak eksternal (*stakeholder*). Opasitas dapat bersumber dari kompleksitas struktur aset, keterbatasan dalam pengungkapan risiko dalam laporan keuangan, serta adanya instrumen keuangan yang sulit dinilai secara transparan (Bushman, 2019).

Dalam konteks perbankan, tingginya tingkat opasitas berdampak negatif terhadap kemampuan bank dalam menyalurkan kredit karena menurunkan kepercayaan pasar dan meningkatkan persepsi risiko, sebagaimana dinyatakan oleh Fatah & Puryandani (2023). Salah satu indikator opasitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Loan Loss Provision* (LLP). Berikut rumus perhitungan rasio *Loan Loss Provision* (LLP)

$$LLP = \left(\frac{\text{Cadangan Kerugian Nilai Kredit}}{\text{Total Kredit}} \right)$$

2.2.2 Risiko Kredit (*Non-Performing Loan*)

Risiko kredit merupakan kemungkinan terjadinya kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan/atau bunga sesuai perjanjian yang telah disepakati. Risiko ini merupakan salah satu komponen utama dalam penilaian tingkat kesehatan bank, dan berpotensi menimbulkan kerugian finansial serta membatasi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi kredit (Manurung & Bintoro, 2023). Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank, rasio *Non-Performing Loan*/ NPL digunakan sebagai indikator kredit bermasalah. NPL adalah rasio keuangan yang bertujuan untuk mengukur kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank terhadap total kredit yang disalurkan. Dikarenakan NPL termasuk ke dalam kategori risiko, sehingga rasio ini berdampak negatif bagi kondisi kesehatan bank. Berikut rumus perhitungan rasio NPL:

$$NPL = \left(\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \right) \times 100 \%$$

2.2.3 Rasio Simpanan

Rasio simpanan dalam kajian perbankan umumnya merujuk pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio yang mengukur perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dari masyarakat (Firnanda, 2022).

$$LDR = \left(\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \right) \times 100 \%$$

Rasio ini berfungsi sebagai indikator efisiensi dalam pengelolaan dana dan penyaluran kredit bank. Semakin tinggi LDR pada suatu bank maka akan mengakibatkan semakin rendahnya likuiditas bank tersebut karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, sebaliknya jika semakin rendah LDR pada suatu bank maka akan mengakibatkan semakin tingginya likuiditas bank yang bersangkutan (Firnanda, 2022).

2.2.4 Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit adalah salah satu faktor internal yang berperan pada stabilitas perbankan. Pertumbuhan kredit didefinisikan sebagai peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank kepada sektor rumah tangga dan dunia usaha dalam suatu periode tertentu (Firnanda, 2022). Dalam penelitian ini, pertumbuhan kredit diukur berdasarkan perubahan tahunan nilai total kredit yang disalurkan, yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Tingkat pertumbuhan kredit yang sehat menandakan bahwa bank berhasil menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

$$\frac{(\text{Kredit Tahun } t - \text{Kredit Tahun } t - 1)}{\text{Kredit Tahun } t - 1}$$

2.2.5 Wholesale Funding

Wholesale funding didefinisikan sebagai sumber pendanaan non-tradisional yang diperoleh bank dari pasar keuangan dalam skala besar, seperti pinjaman antar bank, penerbitan surat utang, atau deposito berjangka dari institusi keuangan. Pendanaan ini bersifat jangka pendek dan berbasis pasar, serta digunakan sebagai alternatif dari dana pihak ketiga (DPK) ritel. Dalam konteks penelitian ini, *wholesale funding* diukur dengan *Wholesale Funding Ratio* (WFR), perbandingan antara dana yang diperoleh bank dari sumber *wholesale* (lembaga keuangan, surat utang, dan pasar uang) terhadap total kewajiban bank Fatah & Puryandani (2023).

$$\text{WFR} = \left(\frac{\text{Dana dari Lembaga Keuangan, Surat Utang, Pasar Uang}}{\text{Total Kewajiban}} \right) \times 100 \%$$

Klasifikasi *Wholesale Funding*

Menurut Muller et.al (2025) klasifikasi WFR digunakan untuk memetakan tingkat ketergantungan bank terhadap non-ritel, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Rasio Rendah (< 15%)

Menunjukkan bahwa bank sebagian besar dibiayai oleh dana masyarakat (ritel), seperti tabungan dan deposito individu. Pendanaan jenis ini lebih stabil karena tidak terlalu terpengaruh oleh sentimen pasar jangka pendek.

2. Rasio Sedang (15%–25%)
Menunjukkan adanya kombinasi antara pendanaan ritel dan wholesale. Dalam kondisi ini, bank relatif fleksibel, namun harus tetap mengelola risiko likuiditas dengan ketat.
3. Rasio Tinggi (> 25%)
Menandakan bahwa bank memiliki ketergantungan besar terhadap pasar uang dan pendanaan institusional. Kondisi ini dapat mempercepat penarikan dana dalam situasi pasar tidak stabil.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk sejumlah studi terdahulu yang relevan dengan variabel yang diteliti. Secara umum, literatur terdahulu menunjukkan bahwa opasitas bank, risiko kredit, rasio simpanan dan struktur pendanaan melalui wholesale funding memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan kredit bank.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Balakrishnan & Ertan (2020)	<i>Transparency index, credit growth, bank size.</i>	Transparansi mempercepat pertumbuhan kredit; opasitas menghambat.
2.	Almeida, et.al (2020)	<i>Wholesale funding ratio, liquidity risk, credit growth</i>	Ketergantungan pada <i>wholesale funding</i> meningkatkan volatilitas pertumbuhan kredit.
3.	Vo, Van, & McAleer (2021)	<i>Non-performing loans (NPL), credit growth, profitability</i>	Risiko kredit tinggi mengurangi pertumbuhan kredit bank.
4.	Ebrahim, et.al (2021)	<i>Wholesale funding, bank stability, loan growth</i>	<i>Wholesale funding</i> melemahkan stabilitas dan memoderasi hubungan pertumbuhan kredit.
5.	Nguyen (2021)	<i>Deposit ratio, loan-to-deposit ratio (LDR), loan growth</i>	Rasio simpanan tinggi meningkatkan kemampuan bank menyalurkan kredit.
6.	Hidayat & Permata (2022)	<i>Credit risk (NPL), lending growth, capital adequacy</i>	Risiko kredit negatif terhadap pertumbuhan kredit.
7.	Widyastuti & Arifin (2022)	<i>Credit risk, lending growth</i>	Risiko kredit yang tinggi menurunkan minat bank untuk menyalurkan kredit dan memperlambat pertumbuhan kredit.

No	Peneliti	Variabel	Hasil
8.	Nurfadilah & Zulfikar (2023)	Dana pihak ketiga (DPK), kredit yang diberikan, profitabilitas	Rasio simpanan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit.
9.	Dang & Huynh (2023)	<i>Bank opacity, financial stability, loan growth</i>	Meningkatnya opasitas bank berkorelasi dengan menurunnya stabilitas keuangan dan perlemahan kapasitas penyaluran kredit.
10.	Santoso & Nugroho (2023)	<i>Deposit funding, loan growth</i>	Rasio simpanan yang tinggi meningkatkan efektivitas bank dalam menyalurkan kredit kepada sektor produktif.
11.	Zhang, et.al (2023)	<i>Wholesale funding, risk-taking, bank lending during crises</i>	<i>Wholesale funding</i> meningkatkan sensitivitas bank terhadap volatilitas pasar dan memperbesar risiko pengambilan keputusan agresif dalam penyaluran kredit.
12.	Fatah & Puryandani (2023)	<i>Bank opacity, loan growth, bank capitalization, wholesale funding, macroeconomy, credit quality</i>	Opasitas bank berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit; pengaruh tersebut diperlemah dengan adanya kapitalisasi dan dukungan wholesale funding yang efektif.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018) hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, yang dirancang untuk menguji hubungan antar variabel yang saling berkaitan. Adapun rumusan hipotesis yang dikembangkan pada penelitian ini disusun sebagai berikut:

2.4.1 Hubungan Opasitas Bank Terhadap Pertumbuhan Kredit

Opasitas bank mencerminkan tingkat keterbatasan informasi keuangan yang tersedia bagi pihak eksternal. Dalam konteks intermediasi keuangan, transparansi informasi menjadi aspek krusial dalam menciptakan kepercayaan pasar dan efisiensi dalam penghimpunan serta penyaluran dana. Bank yang memiliki tingkat transparansi tinggi cenderung lebih dipercaya oleh para pemangku kepentingan, sehingga dapat mengakses sumber dana dengan biaya yang lebih rendah dan menyalurkannya secara

efektif dalam bentuk kredit. Sebaliknya, tingginya opasitas laporan keuangan berpotensi menciptakan asimetri informasi yang serius, memperburuk risiko kredit, dan menghambat fungsi intermediasi (Bushman, 2019).

Berdasarkan kerangka *financial intermediation theory* (Boyd & Prescott, 1986), bank bertindak sebagai perantara informasi antara penabung dan peminjam. Ketika informasi keuangan bank tidak tersedia secara transparan, maka akan terjadi peningkatan ketidakpastian yang dapat menurunkan kepercayaan investor dan nasabah. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya biaya modal dan kesulitan dalam melakukan screening serta monitoring terhadap debitur. Akibatnya, fungsi intermediasi terganggu dan kapasitas penyaluran kredit menjadi terhambat.

Temuan empiris memperkuat argumen tersebut penelitian Zheng (2020) menunjukkan bahwa bank dengan tingkat opasitas tinggi menghadapi hambatan dalam menyalurkan kredit, terutama dalam situasi pasar yang tidak stabil. Selain itu, penelitian dari Dang et al. (2021) menyimpulkan bahwa tingginya opasitas bank berdampak negatif terhadap efisiensi intermediasi dan memperbesar risiko keuangan. Temuan serupa diperkuat oleh Fatah & Puryandani (2023), yang menemukan bahwa opasitas informasi memperlemah kepercayaan investor dan menghambat ekspansi kredit. Oleh karena itu, semakin tinggi opasitas, semakin lemah kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.

H1: Opasitas laporan keuangan bank berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

2.4.2 Hubungan Risiko Kredit Terhadap Pertumbuhan Kredit

Risiko kredit merupakan faktor penting yang memengaruhi kebijakan penyaluran kredit bank. Dalam kerangka *intermediation theory*, risiko kredit yang tinggi mencerminkan kegagalan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara efisien, khususnya dalam proses seleksi debitur dan pengawasan pasca penyaluran dana. Ketika rasio kredit bermasalah (NPL) meningkat, bank menjadi lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit guna menghindari potensi kerugian akibat gagal bayar (Manurung & Bintoro, 2023). Kondisi ini menghambat ekspansi kredit dan mempersempit peran bank sebagai perantara keuangan.

Temuan pada penelitian Widyastuti & Arifin (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan rasio kredit bermasalah (NPL) berdampak negatif terhadap pertumbuhan kredit bank. Penelitian Hidayat & Permata (2022) juga menunjukkan bahwa risiko kredit berdampak negatif terhadap pertumbuhan pinjaman bank di Indonesia, terutama dalam kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian. Dengan demikian, risiko kredit yang tinggi mencerminkan lemahnya manajemen risiko intermediasi, yang pada akhirnya menurunkan kapasitas bank dalam menyalurkan kredit secara optimal.

H2: Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI

2.4.3 Hubungan Rasio Simpanan Terhadap Pertumbuhan Kredit

Rasio simpanan mencerminkan kemampuan bank dalam menghimpun dana pihak ketiga (DPK) serta menyalurkannya ke sektor riil dalam bentuk kredit. Dalam kerangka *intermediation theory*, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari penabung dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan. Rasio simpanan yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki cadangan dana yang cukup dan kepercayaan tinggi dari masyarakat. Hal ini memperbesar kapasitas bank untuk menyalurkan kredit secara lebih agresif dan efisien. Bank dengan LDR yang tinggi diasumsikan mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal karena dapat menyalurkan proporsi yang besar dari simpanan ke sektor produktif, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan kredit Santoso & Nugroho (2023).

Penelitian empiris oleh Nguyen (2021), menunjukkan bahwa LDR tinggi dapat meningkatkan kemampuan kredit bank, temuan ini diperkuat oleh penelitiannya Santoso & Nugroho (2023) menunjukkan bahwa rasio simpanan yang tinggi berkontribusi positif terhadap pertumbuhan kredit. Dengan demikian, rasio simpanan yang tinggi merupakan indikator efisiensi intermediasi yang mendukung peningkatan kapasitas penyaluran kredit oleh bank.

H3: Rasio simpanan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

2.4.4 Peran *wholesale funding* terhadap hubungan antara opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit

Opasitas bank yang tinggi, ditandai dengan rendahnya keterbukaan informasi keuangan, berpotensi menciptakan asimetri informasi yang signifikan antara bank dan pihak eksternal. Dalam perspektif *intermediation theory*, hal ini melemahkan fungsi intermediasi bank, karena menurunkan kepercayaan investor, meningkatkan biaya modal, dan memperburuk proses seleksi serta pengawasan debitur (Boyd & Prescott, 1986). Akibatnya, kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara efisien menjadi terbatas.

Penelitian Zheng (2020) menunjukkan bahwa bank dengan tingkat opasitas tinggi menghadapi hambatan dalam fungsi intermediasi, yang pada akhirnya membatasi kemampuan mereka dalam menyalurkan kredit secara optimal. Namun, *wholesale funding* terbukti dapat memoderasi hubungan negatif ini. Dengan akses terhadap dana dalam skala besar dari pasar keuangan, bank dapat mengimbangi keterbatasan yang ditimbulkan oleh opasitas dan tetap mempertahankan kapasitas penyaluran kreditnya. Oleh karena itu, *wholesale funding* memperlemah dampak negatif opasitas terhadap pertumbuhan kredit bank. Seta penelitian Muller et al. (2025), menekankan bahwa meskipun opasitas tinggi memperbesar risiko likuiditas, akses ke dana pasar dapat memperlemah dampak negatif tersebut terhadap fungsi kredit. Dengan demikian, dalam konteks intermediasi, *wholesale*

funding berperan sebagai kompensasi terhadap kerentanan fungsi intermediasi akibat tingginya opasitas informasi.

H4: *Wholesale funding* memoderasi pengaruh negatif opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit

2.4.5 Peran *wholesale funding* terhadap hubungan antara risiko kredit terhadap pertumbuhan kredit

Risiko kredit merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan bank dalam menyalurkan kredit. Ketika risiko kredit meningkat, bank cenderung bersikap konservatif dan mengurangi ekspansi kredit untuk menghindari kerugian. Dalam kerangka *intermediation theory*, tingginya risiko kredit dapat melemahkan kepercayaan pasar dan memperbesar ketidakpastian dalam pengembalian dana. Namun, kehadiran *wholesale funding* dapat memoderasi hubungan tersebut, karena *wholesale funding* menyediakan sumber pendanaan dalam skala besar yang memungkinkan bank mempertahankan likuiditas dan kapasitas kredit meskipun tekanan risiko meningkat.

Menurut penelitian Zhang et al (2023) menunjukkan bahwa bank dengan akses luas ke pasar *wholesale* tetap agresif menyalurkan kredit meski risiko meningkat. Sementara, Nguyen et al. (2023), menemukan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap sumber dana ini justru memperkuat dampak negatif risiko kredit

H5: *Wholesale funding* memoderasi pengaruh negatif risiko kredit terhadap pertumbuhan kredit.

2.4.6 Peran *wholesale funding* terhadap hubungan antara rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit

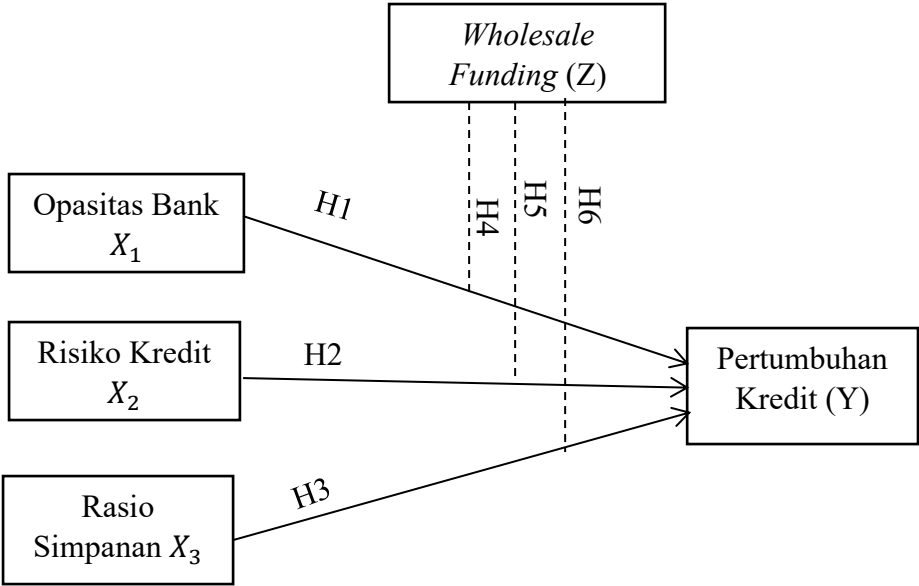
Rasio simpanan, mencerminkan kemampuan bank dalam menghimpun dana dari pihak ketiga dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Dalam kerangka *intermediation theory*, efektivitas fungsi bank sebagai lembaga intermediasi sangat ditentukan oleh likuiditas yang bersumber dari dana simpanan. Ketika rasio simpanan menurun, bank berisiko mengalami gangguan dalam fungsi intermediasinya karena terbatasnya dana untuk ekspansi kredit. Dalam situasi ini, *wholesale funding* dapat menjadi sumber pendanaan alternatif yang berperan sebagai pengganti cadangan likuiditas. *Wholesale funding* memungkinkan bank tetap menyalurkan kredit meskipun likuiditas tradisional terbatas.

Dalam penelitian Firnanda (2022) *wholesale funding* dapat memungkinkan bank tetap menyalurkan kredit meskipun likuiditas tradisional menipis, namun penggunaannya juga membawa risiko tambahan terhadap stabilitas, terutama jika bersifat jangka pendek. Penelitian Zhang & Wang (2023) pada negara berkembang, ditemukan bahwa akses terhadap dana *wholesale* memungkinkan bank tetap ekspansif dalam penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa *wholesale funding* dapat memoderasi pengaruh positif rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit, tergantung pada struktur dan pengelolaan pendanaannya.

H6: *Wholesale funding* memoderasi pengaruh positif antara rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan beberapa penjelasan dan penjabaran yang dilakukan penulis mengenai teori masing-masing variabel, maka peneliti dapat menggambarkan kerangka pemikiran atau konsep melalui bentuk skema yang sederhana sebagai berikut:



Gambar 1: Model Penelitian

2.6 Definisi Operasional Variabel

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Skala	Indikator
Opasitas Bank	Tingkat keterbukaan informasi keuangan yang memengaruhi sejauh mana stakeholder dapat menilai risiko dan kinerja bank secara objektif. Opasitas yang tinggi mengindikasikan asimetri informasi yang tinggi (Fatah & Puryandani, 2023)	Rasio	$LLP = \frac{\text{Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Kredit}}{\text{Total Kredit}}$ (Dang & Huynh, 2023)

Risiko Kredit	Kemungkinan debitur gagal bayar pokok maupun bunga sesuai perjanjian, yang berdampak negative terhadap kinerja keuangan bank (Manurung & Bintoro, 2023)	Rasio	$\text{NPL} = \left(\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \right) \times 100\%$ (Manurung & Bintoro, 2023)
Rasio Simpanan	Kemampuan bank dalam menyalurkan kredit berdasarkan dana pihak ketiga yang dihimpun, mencerminkan efisiensi intermediasi (Dewi & Eveline, 2017)	Rasio	$\text{LDR} = \left(\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \right) \times 100\%$ (Dewi & Eveline, 2017)
Pertumbuhan Kredit	Pertumbuhan kredit mencerminkan perubahan atau peningkatan jumlah kredit yang disalurkan bank dari waktu ke waktu, sebagai indikator penting dalam fungsi intermediasi bank (Manurung & Bintoro, 2023)	Rasio	$\text{Credit Growth} = \left(\frac{\text{Kredit Tahun } t - \text{Kredit Tahun } t-1}{\text{Kredit Tahun } t-1} \right) \times 100\%$ (Firnanda, 2022)
Wholesale Funding	Merujuk pada proporsi dana pihak ketiga yang berasal dari sumber institusional atau non-retail, seperti surat utang, pinjaman antar bank, atau penerbitan obligasi (Sarjanawiyata dkk, 2020)	Rasio	$\text{WFR} = \left(\frac{\text{Dana dari Lembaga Keuangan} + \text{Surat Utang} + \text{Instrumen Pasar Uang}}{\text{Total Kewajiban}} \right) \times 100\%$ (Fatah & Puryandani, 2022)

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel yang bersifat numerik dan dapat diukur secara statistik, seperti opasitas bank, risiko kredit, rasio simpanan, pertumbuhan kredit, serta *wholesale funding*. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang diperoleh dari sumber resmi dan publikasi lembaga terkait, seperti laporan keuangan bank dan laporan tahunan, publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laporan Bursa Efek Indonesia (BEI), serta data statistik dari Bank Indonesia (BI). Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan data yang lengkap, valid, dan relevan sesuai dengan periode penelitian yang ditetapkan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah sesuatu yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik khusus yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah bank-bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019-2024. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan khusus atau kriteria yang ditentukan oleh peneliti agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah

1. Bank umum konvensional yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024.
2. Bank yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode penelitian.
3. Bank yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian, yaitu:
 - Opasitas bank (misalnya: rasio non-performing loan, cadangan kerugian penurunan nilai, dll.),
 - Pertumbuhan kredit
 - *Wholesale funding* (misalnya: dana pihak ketiga jangka pendek atau instrumen pasar uang).

3.3 Mekanisme Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan bank-bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019 hingga 2024. Selain itu, informasi juga didapat dari publikasi yang dikeluarkan oleh OJK, BI, dan sumber relevan lainnya seperti situs resmi BEI (www.idx.co.id). Data tersebut diperoleh dengan mengakses laporan-laporan dari situs resmi dan mencakup informasi mengenai opasitas bank, risiko kredit, rasio simpanan, pertumbuhan kredit, serta pendanaan wholesale untuk dianalisis secara statistik.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh opasitas bank, risiko kredit, dan rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit bank, serta untuk mengetahui peran moderasi dari *wholesale funding* terhadap hubungan masing-masing variabel. Sebelum melakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan kelayakan model regresi.

3.4.1. Statistik Deskriptif

Analisis data dimulai dengan penerapan statistik deskriptif, yang berfungsi untuk menyajikan ringkasan mengenai ciri-ciri utama data dalam penelitian (Ghozali, 2018). Statistik ini mencakup mean (rata-rata nilai),

standar deviasi, nilai Maks serta Min bagi tiap-tiap variabel, baik dependen, independen, maupun variabel moderasi. Tahapan ini membantu peneliti memahami distribusi dan keragaman data yang dianalisis.

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi linear berganda, sebelum menguji hipotesis, data harus memenuhi sejumlah asumsi yang dikenal sebagai Uji Asumsi Klasik (Ghozali, 2018). Tujuan dari tindakan uji ialah supaya hasil analisis valid dan estimasi model tidak bias.

1. Uji normalitas, agar dapat melakukan pengujian terhadap apakah data residual (kesalahan prediksi) mempunyai distribusi normal.
2. Uji multikolinearitas, agar dapat melakukan pengujian terhadap apakah ada korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi
3. Uji heteroskedastisitas, agar dapat melakukan pengujian terhadap apakah varian residual dari model regresi konstan atau berubah-ubah (heteroskedastisitas)
4. Uji autokorelasi, agar dapat melakukan pengujian terhadap apakah ada korelasi antar residual pada model regresi

3.4.2. Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis - MRA*).

"Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program IBM SPSS" menekankan model analisis regresi moderasi sebagai pendekatan untuk menguji pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen, yang dimoderasi oleh variabel ketiga (Ghozali, 2018). Dalam konteks ini digunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Persamaan Model:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 \times Z) + \beta_6 (X_2 \times Z) + \beta_7 (X_3 \times Z) + \epsilon$$

Keterangan :

$X_1 \times Z$ = Interaksi antara opasitas bank serta *wholesale funding*

$X_2 \times Z$ = Interaksi antara risiko kredit serta *wholesale funding*

$X_3 \times Z$ = Interaksi antara rasio simpanan serta *wholesale funding*

$\beta_5, \beta_6, \beta_7$ = Koefisien interaksi moderasi

- Jika β_5 signifikan, maka *wholesale funding* melakukan moderasi terhadap pengaruh negatif opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit
- Jika β_6 signifikan, maka *wholesale funding* melakukan moderasi terhadap pengaruh negatif risiko kredit terhadap pertumbuhan kredit.
- Jika β_7 signifikan, maka *wholesale funding* melakukan moderasi terhadap pengaruh positif rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit.

3.4.3. Uji Statistik

Setelah model regresi dibentuk, dilakukan evaluasi model melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi (R^2 dan Adjusted R^2), digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dalam model dapat menerangkan variasi pada variabel dependen.
2. Uji F (Simultan), untuk menentukan apakah variabel independen secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
3. Uji t (Parsial), untuk menguji pengaruh signifikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah.

3.5 Alat Analisis Data

Untuk menganalisis hubungan antar variabel, digunakan beberapa tahapan teknik analisis statistik berbasis kuantitatif dengan bantuan software IBM SPSS versi 27 sebagaimana disarankan oleh (Ghozali, 2018). Alat analisis ini digunakan karena mampu mengolah data kuantitatif dengan akurasi tinggi dan menyediakan berbagai uji statistik yang sesuai untuk model regresi linier berganda dan analisis moderasi. Hasil akan disajikan dalam bentuk tabel regresi, interpretasi koefisien, dan analisis interaksi moderasi.